

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Retorika.

1. Pengertian Retorika.

Gaya khususnya gaya bahasa dalam ilmu retorika dikenal dengan istilah *style* yang berakar dari kata *stillus* yang mempunyai arti alat yang digunakan untuk menulis pada lempeng lilin. Alat ini dipergunakan untuk mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempeng tersebut, sehingga dalam ilmu retorika *style* bermakna sebagai sebuah kemampuan dan keahlian untuk dapat menulis dengan menggunakan kata-kata dengan indah.¹ Dalam jurnal penelitian karya Ade Putri menyebutkan bahwa terdapat dua aliran teori tentang *style* antara lain: *pertama*, aliran platonik. Aliran ini menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan, namun ada *style* yang memiliki ungkapan ada pula yang tidak memiliki ungkapan. *Kedua*, aliran Aristoteles yang menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang *inheran* ada dalam tiap ungkapan.

Dari kedua aliran tersebut, aliran plato mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, namun juga ada yang sama sekali tidak mempunyai gaya. Aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya. Ada yang tinggi adapula yang rendah, ada yang kuat adapula yang lemah,

¹ Keraf, Goris, *Baya Bahasa* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000) hal. 112

ada yang baik ada juga yang jelek. Secara umum dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sebuah cara untuk mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.²

Dalam kamus bahasa Indonesia, retorika diartikan sebagai seni dalam berbicara. Dalam bahasa Inggris retorika diartikan sebagai *rhetoric* yang berasal dari bahasa latin yakni *rethorika* yang berarti ilmu berbicara atau seni dalam berbicara. Secara istilah, retorika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang kecakapan seseorang berbicara didepan massa. Jika dilihat secara laksikal (makna kamus) retorika mempunyai tiga makna yaitu: (1) mempunyai keterampilan berbahasa secara efektif. (2) ilmu tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang (improfisasi). (3) dan seni berpidato yang muluk-muluk dan *bombastis*.

Dari ketiga definisi tersebut, yang sesuai dengan tujuan dari penulisan penelitian ini terdapat pada nomer satu dan tiga. Kedua nomer tersebut menunjukkan pergeseran dari makna retorika yang sebenarnya. Pendapat lain mengatakan bahwa retorika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kemampuan kecakapan seseorang dalam berbicara didepan massa.

Menurut Aristoteles dalam jurnal penelitian karya Abdullah terdapat 3 bagian dalam ilmu retorika yaitu: *Ethos (ethical)* yaitu karakter seorang komunikator (pembicara) yang dapat dilihat dari cara berkomunikasi. *Pathos (emotional)* yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat difahami

² Ade Putri, Dalilah Nur Alip, *Pembelajaran Sains Berbasis Tradisi Sains Islam Di Madrasah Tsanawiyah (Gerakan Benda Menurut Ibnu Majjah)*, Vol.07.No.2. 2017.

dengan menggunakan pendekatan “psikologi massa”. *Logos (logika)* yaitu pemilihan kata, kalimat atau ungkapan dari pembicara. Dari ketiga bagian tersebut Aristoteles mengungkapkan bahwa retorika merupakan seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan, karena retorika harus mencari kebenaran bukan hanya mempermainkan kata-kata kosong. Retorika berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan yang bertujuan untuk membujuk dan meyakinkan pendengarnya dengan menunjukkan kebenaran dalam logika.³

Retorika sebenarnya bukan hanya ilmu yang mempelajari sekedar berbicara. Tetapi juga merupakan sebuah ilmu yang saling berhubungan, antara seni berbicara dengan pengetahuan dari suatu masalah. Hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan khalayak umum dengan menggunakan pendekatan persuasif. Hal lain yang harus diperhatikan oleh komunikator adalah kemampuan menyampaikan pesan dengan menggunakan logika. Retorika merupakan bagian ilmu bahasa (linguistik) khususnya ilmu bina bicara (*sprecherziehung*). Menurut Dori retorika mempunyai beberapa bagian yaitu:

³ Abdullah, *Retorika dan Dakwah Islam*, Vol.10. No. 1 Juni 2009

1) Monologika.

Monologika adalah ilmu yang mempelajari tentang seni dalam berbicara secara monolog. Dimana hanya ada satu orang yang berbicara seperti pidato, sambutan, ceramah maupun deklarasi.

2) Dialogika.

Dialogika adalah ilmu yang mempelajari tentang seni dalam berbicara yang dilakukan dengan cara berdialog. Dimana akan terdapat dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan seperti, diskusi, debat dan lain sebagainya.

3) Pembinaan Teknik Bicara.

Efektifitas monologika dan dialogika tergantung pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan tehnik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam pembagian ini lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.⁴

Retorika juga mempunyai pengertian dari beberapa ahli yang berbeda-beda. Corax berpendapat bahwa retorika adalah sebuah kecakapan seseorang untuk menyampaikan isi pesannya di depan khalayak umum. Dalam hal tersebut, maka diperlukan kefasihan dan kelancaran untuk mengucapkan kata-kata dari sebuah kalimat. Plato mengartikan retorika sebagai ilmu yang mempelajari tentang kepandaian dalam merebut

⁴Hendrikus, Dori Wuwur, *Retorika* (Yogyakarta: Kanisius, 1991) hal.15

perhatian audiens, sehingga lebih menekankan pada unsur psikologis dalam penyampaiannya.⁵

Seorang komunikator yang pandai berbicara (berpidato, ceramah dan orasi) didepan umum dengan lantang belum tentu mereka dapat menarik perhatian audiens. Bahkan kadang audiens berbicara sendiri, ngobrol dengan teman ataupun malah meninggalkan acara dikarenakan kurang menarik. Hal tersebut dapat terjadi karena seorang pembicara yang tidak berhasil dalam melakukan retorika dengan baik, sehingga mereka kurang mampu dalam menarik perhatian komunikan. Adapula seseorang yang mempunyai kemampuan berbicaranya sedang-sedang saja, namun ia dapat menarik perhatian komunikan. Hal tersebut akan membuat mereka merasa senang dan dapat memahami isi pesan yang disampaikan. Dengan begitu komunikator tersebut telah mampu menerapkan ilmu retorika dengan baik.

Dalam hal tersebut retorika didefinisikan sebagai “*the art constructing arguments and apeechmaking*” (seni membangun argumentasi dan seni berbicara). Perkembangan retorika juga mencangkup tentang proses untuk menyesuaikan ide dengan orang atau menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan. Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa retorika adalah ilmu yang mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang dikehendaki pada diri khalayak.⁶ Berbeda lagi dengan retorika

⁵ Suardi, *Urgensi Retorika Dalam Perspektif Islam Dan Persepsi Masyarakat*, Vol.41, No.2, Desember 2017.

⁶Abdullah, *Retorika dan Dakwah Islam*, Vol.10. No. 1, Juni 2009.

menurut Junaisih S. Sunarjo yang mengatakan bahwa retorika berasal dari bahasa Yunani *rethor* yang berarti mahir berbicara.

Dori Wuwur Hardikus dalam bukunya retorika menjelaskan bahwa titik tolak retorika adalah berbicara. Pengungkapan kalimat kepada seseorang untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Dengan menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain agar mereka dapat memahami apa yang kita sampaikan. Dengan begitu, diharapkan mereka dapat mengikuti kehendak dan tujuan kita.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa retorika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip yang efektif, sehingga komunikator dapat dengan mudah untuk menyampaikan pesan tersebut melalui pendekatan persuasif. Secara umum retorika merupakan ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah penyampaian pesan yang efektif baik melalui tulisan ataupun lisan yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak.

2. Macam-Macam Retorika

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seseorang dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu kalimat. Dari gaya bahasa seseorang dapat dinilai dari berbagai aspek baik dari segi pendidikan, daerah, lingkungan maupun sifatnya. Gaya merupakan sebuah ciri khas yang

⁷ Hendrikus, Dori Wuwur, *Retorika* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

menempel pada diri seseorang, sehingga seorang penceramah harus memilih gaya bahasa yang tepat agar dapat dengan mudah menarik perhatian dari komunikan. Penggunaan gaya retorika yang baik akan membuat penilaian audiens terhadap da'i tersebut semakin baik pula.⁸

Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan yang saling berkesinambungan. Jika semakin banyak kosa kata yang digunakan, maka akan semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai. Leech & Short mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu dan untuk tujuan tertentu. Dalam menggunakan bahasa yang baik, maka harus mengandung tiga unsur. yaitu kesopanan, kejujuran dan menarik. Gaya bahasa mempunyai beberapa jenis diantaranya:

1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan menjadi tiga antara lain: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan.

a) Gaya Bahasa Resmi.

Gaya bahasa resmi adalah gaya yang bentuknya lengkap, menggunakan bahasa baku, menggunakan EYD lengkap serta nada bicara cenderung datar. Biasanya bahasa ini digunakan dalam berbagai kesempatan-kesempatan yang bersifat resmi.

⁸ Kholid Noviyanto, *Gaya Retorika Da'i dan Prilaku Memilih Penceramah*. Vol. 01, No. 01, Juni 2014.

Gaya ini dipergunakan oleh orang-orang yang dapat menggunakan bahasa dengan baik dan terpelihara. Bahasa resmi biasanya digunakan dalam berbagai acara resmi. Seperti acara kepresidenan, khutbah, pidato-pidato penting dan juga di jadikan sebagai bahasa tulisan. Seperti artikel atau esai yang bersifat serius.

Indikator
<ol style="list-style-type: none">1. Menggunakan bahasa baku.2. Menggunakan EYD lengkap3. Nada bicara cenderung datar

Tabel 2.1

Sumber: Jurnal Skripsi
Indikator Bahasa Resmi

b) Gaya bahasa tak resmi.

Gaya bahasa tidak resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar. Biasanya bahasa ini dipergunakan pada acara-acara yang tidak formal, sehingga bersifat konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, dan juga artikel-artikel mingguan atau bulanan. Dalam indikatornya gaya bahasa tak resmi antara lain. Menggunakan bahasa tidak baku, tidak menggunakan EYD dengan lengkap, kalimat cenderung

singkat dan tidak menggunakan kata penghubung. Gaya bahasa ini lebih bersifat umum.

Indikator
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan bahasa tidak baku 2. Tidak menggunakan EYD lengkap 3. Kalimat sederhana dan singkat 4. Tidak menggunakan kata penghubung

Tabel 2.2
Sumber: Jurnal Skripsi
Indikator Bahasa Tidak Resmi

c) Gaya bahasa percakapan.

Sejalan dengan kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan, namun dalam gaya bahasa ini lebih bersifat populer dan menggunakan bahasa percakapan. Bahasa disini harus ditambahkan dari segi-segi morfologis dan sintaksis. Dengan begitu secara bersama-sama akan membentuk gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa ini mempunyai indikator antara lain: menggunakan bahasa tidak baku, banyak menggunakan istilah asing, bahasanya cenderung singkat, banyak menggunakan kata seru, dan menggunakan kalimat langsung.⁹

Indikator
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan bahasa tidak baku

⁹I Nengah Martha, *Retorika dan Penggunaanya Dalam Berbagai Bidang*, Vol.6, No.12, Desember 2012.

- | |
|---|
| <ol style="list-style-type: none">2. Banyak menggunakan istilah asing3. Bahasa lebih singkat4. Banyak menggunakan kata seru5. Menggunakan kalimat langsung |
|---|

Tabel 2.3

Sumber: Jurnal Skripsi
Indikator Bahasa Percakapan

2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada.

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada *sugesti* yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata jika diikuti dengan sugesti suara dan pembicaraan bila sajian berupa bahasa lisan.

a) Gaya Sederhana

Gaya sederhana ini biasanya sangat cocok dan efektif digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab untuk dapat menggunakan bahasa ini dengan efektif, maka seorang penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu gaya ini sangat cocok untuk digunakan sebagai pembuktian atau untuk mengungkapkan fakta suatu hal. Dengan begitu untuk membuktikan sesuatu kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia yang bertenaga.

b) Gaya mulia dan bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini dipenuhi dengan vitalitas dan energi. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, namun juga dapat menggunakan nada keagungan dan kemuliaan. Dalam kenyataannya, nada agung dan mulia juga sanggup dalam menggerakkan emosi setiap pendengar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam mencapai tujuan tertentu, komunikator dapat meyakinkan pendengar dengan menggunakan bahasa keagungan. Dalam bahasa tersebut terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia dapat meyakinkan pendengar. Nada agung dan mulia ini biasanya digunakan untuk menyampaikan Khotbah, pidato keagamaan, kesusilaan dan ketuhanan. Bahasa keagungan dan kemuliaan ini merupakan gaya bahasa yang mempunyai tenaga penggerak yang luar biasa, sehingga mampu menggerakkan emosi para pendengar atau pembaca.¹⁰

c) Gaya menengah.

Gaya menengah adalah gaya yang bertujuan untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Menggunakan nada yang bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan juga mengandung humor yang sehat. Gaya ini biasanya

¹⁰¹ Masrun, Skripsi: "Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah (*Keluarga Yang Dirindukan Rasulullah Saw*)" Pada Media Youtube" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018) hal. 30

menggunakan metafora bagi pilihan katanya. Hal tersebut akan lebih menarik jika menggunakan lambang-lambang yang di padu-padankan dengan penyimpangan-penyimpangan yang dapat menarik hati, cermat dan juga nada yang sempurna.

Kata-kata yang digunakam cenderung mengalir dengan lemah lembut. Gaya ini biasanya digunakan pada saat acara pesta, pertemuan dan rekreasi, karena dalam kondisi tersebut seseorang akan lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian.

3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat.

Berdasarkan struktur kalimat yang di kemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya sebagai berikut:

a) Gaya bahasa klimaks.

Gaya bahasa klimaks dihasilkan dari kalimat yang berstruktur menggendur. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk pada tingkat gagasan yang paling tinggi. Klimaks ini terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut. Semakin tinggi kepentingannya, maka itu disebut anabasis.

b) Antiklimaks.

Atiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Gaya bahasa antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari gagasan terpenting ke gagasan yang kurang penting, namun gagasan ini dianggap kurang efektif karena gagasan terpenting berada pada awal kalimat. Dalam antiklimaks kalimat terakhir masih dikatakan efektif, karena hanya mencakup soal tata tingkat. Terjadinya tata tingkat ini dipengaruhi oleh faktor hubungan organisatoris, usia atau besar kecilnya suatu barang. Jika yang dikemukakan adalah gagasan yang abstrak, maka sebaiknya tidak menggunakan antiklimaks.

c) Paralelisme.

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha untuk mencapai keseimbangan kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk grametikal yang sama. Kesamaan tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada induk kalimat. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Prulalisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata yang sama fungsinya, namun jika kalimatnya terlalu banyak di gunakan maka kalimat akan cenderung kaku dan mati.

d) Antitesis.

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Menggunakan kata atau kalimat yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

e) Repetisi.

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan pada sebuah konteks yang sesuai. Dalam hal ini akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata, frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah berbagai macam reperisi antara lain: (Epizeuksis) merupakan kata penting yang diulang-ulang pada satu kalimat. (Tautotes) sebuah kata di ulang-ulang dalam bentuk lain di suatu kalimat. (Anafora) pengulangan kata pertama diawal baris atau kata berikutnya. (Epistrofa) pengulangan kata akhir atau baris berikutnya. (Simploke) pengulangan awal dan akhir kata di beberapa kalimat beruntut. (Mosodiplosis) pengulangan kata ditengah beberapa kalimat tersebut. (Epanalepsis) kata diawal kalimat di diulang diakhir kalimat. (Anadiplosis) kata terakhir kalimat di awal dikalimat berikutnya.¹¹

¹¹² Ahmad Fauzi, Skripsi :”Gaya Retorika Ustad Abdul Shomat” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018) hal. 38.

b. Gaya Suara.

Gaya ini merupakan seni dalam berkomunikasi untuk memikat perhatian audiens. Hal ini dapat dilakukan dengan berbicara menggunakan irama yang berubah-ubah sambil memberikan penekanan tertentu pada kata yang memerlukan perhatian khusus. ¹²T.A Lathif Rousydy mengatakan bahwa audiens umumnya tertarik kepada pidato atau ceramah seseorang jika pembicara mempunyai suara yang empuk, enak didengar dan yang sesuai dengan keinginan jiwa pendengar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi gaya suara:

1) Pitch

Pitch adalah tinggi rendahnya suara seseorang pembicara. Dalam ilmu musik, pitch disebut dengan tangga nada. Biasanya ada suara pembicara yang terlalu tinggi dan ada juga yang terlalu rendah ataupun bervariasi (rendah, sedang dan tinggi), sesuai dengan penghayatan terhadap materi pembicaraan. Dalam berbicara *pitch* suara tidak boleh terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Tetapi yang enak di gunakan, sehingga di setiap pembicaraan harus mempelajari berbagai variasi dalam *pitch* untuk menghasilkan irama yang menarik. Seseorang menggunakan *pitch* dalam suaranya cenderung untuk menekankan arti dalam pesan atau untuk menunjukkan

¹² Kholid Noviyanto, *Gaya Retorika Da'i dan Prilaku Memilih Penceramah*. Vol. 01, No. 01, Juni 2014.

sesuatu yang bermakna. Dalam bahasa-bahasa tonal terdapat lima macam *pitch* antara lain:

- a) Nada naik atau tinggi yang diberi tanda naik keatas (/)
- b) Nada datar yang biasanya diberi tanda (-)
- c) Nada urun atau rendah yang biasanya diberi tanda garis menurun (\)
- d) Nada turun naik yakni nada yang merendah lalu meninggi (v)
- e) Nada naik turun yaitu nada yang meninggi lalu merendah biasanya ditandai dengan (^).

Nada yang menyertai bunyi segmental didalam kalimat disebut intonasi. Dalam hal ini dibedakan menjadi empat macam:

- (1) Nada yang paling tinggi diberi tanda dengan nomer 4 (keterangan: suara yang keluar keras dan sangat tinggi).
- (2) Nada tinggi yang diberi tanda 3 (suara yang keluar seperti tegas ketegasan)
- (3) Nada sedang atau biasa yang diberi tanda dengan angka 2 (keterangan: suara yang keluar seperti orang bicara datar tapi agak keluar otot leher).
- (4) Nada rendah yang diberi tanda angka 1 (keterangan: suara yang keluar seperti orang bicara biasa, namun tidak keluar otot leher).¹³

¹³¹ Masrun, Skripsi: "Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah (*Keluarga Yang Dirindukan Rasulallah Saw*)" Pada Media Youtube" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018) hal. 30

2) Loudness

Loudness merupakan nada suara yang menyangkut keras atau tidaknya suara. Dalam berpidato hal ini perlu menjadi perhatian. Kita harus mampu mengatur dan melunakkan suara yang kita keluarkan, namun hal tersebut tergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Tingkat kerasnya suara memiliki satu fungsi mendasar dan vital dalam berkomunikasi.

Variasi keras lembutnya suara akan menambah tekan dengan menonjolkan ide tertentu dalam pesan yang disampaikan. Seseorang dapat menekankan suaranya pada suatu hal yang penting dengan memperkeras atau memperlembut suaranya, sehingga tidak sama dengan tingkat suara yang normal.

3) *Rate* dan *Rhythm*

Rate dan *rhythm* adalah kecepatan yang mengukur cepat lambatnya irama suara. Hal tersebut selalu berkaitan dengan *Rhythm* dan irama. Seorang pembicara harus memperhatikan masalah ini dengan baik. Mereka harus mengatur kecepatan dan menyelaraskan suara dengan irama. Suara yang disampaikan terlalu cepat atau terlalu lambat akan menyulitkan pendengar dalam menangkap isi pesan.

Rate akan di kontrol oleh *pause* (penghentian). Oleh karena itu seorang komunikator ada kalanya harus berhenti sejenak untuk memberikan kesempatan kepada khalayak untuk mencerna dan memahami maksud dari pesan yang telah disampaikan.

4) Jeda atau pause

Jeda dapat di golongan sebagai bagian dari *rate* atau kecepatan, yang berfungsi sebagai pengtuasi lisan. Jeda yang singkat berguna untuk titik pemisah dari satu kesatuan pikiran, atau memodifikasi ide seperti koma dalam sebuah tulisan. Sifat jeda terbagi menjadi dua yaitu bersifat penuh dan bersifat sementara. Biasanya hal tersebut dibedakan antara sendi dalam yang menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain.

Sendi dalam ini menjadi batas silabel biasanya diberi tanda (+), sedangkan sendi luar merupakan sendi yang menunjukkan batas yang lebih besar dari pada silabel. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga antara lain: (1) jeda diantara kata dalam frase dan diberi tanda berupa garis tunggal (/). (2) jeda antar frase dalam klausa dan diberi tanda berupa garis miring ganda (//). (3) dan jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang (#). Tekanan dan jeda dalam kalimat bahasa indonesia sangat penting, karena jika salah dalam menggunakan jeda atau penekanan akan dapat merubah makna pada kalimat.

c. Gaya gerak tubuh.

Sebelumnya telah dijelaskan diatas bahawa gaya merupakan ciri khas seseorang untuk mengungkapkan diri sendiri. Baik melalui kontak mata, bahasa, tingkah laku, cara berpakaian, gerak fisik dan lain sebagainya. Dalam hal ini gerak fisik digunakan dalam tiga hal antara lain: *pertama*, menyampaikan makna. *kedua*, menarik perhatian dan *ketiga*, menumbuhkan kepercayaan diri, semangat serta dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran dan bentuk suatu hal.

Dari beberapa gaya yang ada, salah satu yang menjadi daya tarik adalah gaya fisik. Tidak hanya berguna untuk menyampaikan makna. Gaya fisik ini juga dapat menimbulkan respon pada audien, karena pada dasarnya pendengar lebih tertarik pada hal-hal yang sifatnya bergerak.¹⁴ Jadi dalam melakukan pidato ataupun ceramah, gerak gerik seorang pembicara akan melibatkan audiens untuk bergerak. Mereka juga akan merasakan apa yang komunikator rasakan. Berikut adalah macam-macam gerak tubuh seseorang dalam berkomunikasi antara lain:

1) Sikap Badan.

Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik dalam keadaan duduk ataupun berdiri sangat menentukan berhasil atau tidaknya penampilan saat kita sedang menjadi seorang komunikator. Sikap badan (cara berdiri) dapat

¹⁴² Ahmad Fauzi, Skripsi :”Gaya Retorika Ustad Abdul Shomat” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018) hal. 41.

menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar untuk menggambarkan gejala-gejala penampilan kita.¹⁵

2) Penampilan dan pakaian.

Pentingnya beberapa gerak penyerta (*body action*). Penyerta adalah suatu keadaan yang mengikuti atau terjadi pada waktu kita mengumpulkan sesuatu. Biasanya gerak penyerta ini bukan sesuatu yang dibuat-buat. Melainkan dengan secara spontan dan yang terjadi sesuai dengan keadaan hati dan emosi.¹⁶ Disamping itu, masalah pakaian juga menjadi perhatian. Pakaian merupakan bagian dari kita. Sebagian dari kita ada yang berpendapat bahwa pakaian akan menampah kewibawaan, namun sangat disayangkan banyak sekali para penda'i di Indonesia ini yang kurang memperhatikan pentingnya gaya berpakaian.

3) Air Muka dan Gerak Tangan.

Menggunakan air muka yang tepat merupakan salah satu pendukung dalam menyajikan materi. Air muka bukanlah hanya sebuah seni untuk memikat perhatian audiens, namun dengan menggunakan air muka yang tepat akan dapat menyentuh perasaan audiens. Ekspresi wajah merupakan salah satu alat penting yang digunakan pembicara dalam berkomunikasi non verbal dengan

¹⁵Kholid Noviyanto, *Gaya Retorika Da'i dan Prilaku Memilih Penceramah*. Vol. 01, No. 01, Juni 2014.

¹⁶A.W. Widjaja, *Komunikasi-komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993),h.49

menggunakan alis, mata, dan mulut untuk berekspresi. Demikian pula dengan gerakan tangan. Dalam berceramah atau pidato, penggunaan gerakan tangan menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pesan materi. Hal tersebut dapat membuat gambar abstrak dari materi yang disampaikan. Walaupun begitu, pembicara tidak boleh salah dalam menggunakan gerakan tangan karena bila salah akan menjadi tawaan bagi para pendengar.

4) Pandangan Mata.

Pandangan mata merupakan gaya yang digunakan untuk menarik perhatian peserta. Selain itu, kontak mata juga menunjukkan pada orang lain bagaimana perasaan kita terhadap orang lain. Tanpa kontak mata, pendengar tidak akan dapat membaca apa-apa. Beberapa hal yang menggambarkan bahwa menjaga kontak mata itu sangatlah penting antara lain. Membantu audien konsentrasi, menambah keyakinan audien pada pembicara, dan membantu menambah wawasan respon audien terhadap pembicara.¹⁷

Selama berbicara didepan khalayak, pandangan mata sangatlah menentukan. Mata dapat mengeluarkan kekuatan magis untuk dapat menarik perhatian khalayak. Oleh karena itu mata adalah yang dapat menentukan terjadi atau tidaknya kontak antar pembicara dengan audiens.

¹⁷Ahmad Fauzi, Skripsi :”*Gaya Retorika Ustad Abdul Shomat*” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018) hal. 42.

B. Teori Retorika Komunikasi.

1. Pengertian Retorika Komunikasi

Retorika dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari bahasa Latin *retorica* yang berarti ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren menyatakan bahwa retorika sebagai “*the art of using language effectively*” atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Oleh karena itu, dari kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa retorika merupakan cara menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa retorika adalah *public speaking* atau pidato di depan umum. Aristoteles juga mengatakan bahwa keindahan bahasa hanya dipergunakan untuk empat hal, yaitu membenarkan (corrective), memerintah (instructive), mendorong (suggestive), dan mempertahankan (defensive).

Tradisi retorika cenderung memperhatikan proses pembuatan pesan atau simbol yang berprinsip pada bagaimana cara agar dapat menggunakan simbol secara tepat dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada semua khalayak. Kemampuan dalam merancang pesan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti nilai, ideologi, budaya dan sebagainya. Faktor tersebut akan menjadi perhatian penting dalam kajian komunikasi yang merupakan faktor penentu dalam proses pembuatan pesan.

Tradisi retorika menjelaskan baik dalam konteks komunikasi antar personal maupun komunikasi massa. Sepanjang dalam proses penyampaian dapat merancang isi pesan yang baik maka proses komunikasi dapat

berlangsung secara efektif. Dalam teori-teori tradisi ini melihat bahwa komunikasi merupakan seni praktis yang memandang bahwa aktivitas seorang komunikator diatur oleh seni dan metode. Maka muncul anggapan bahwa seorang komunikator merupakan makhluk yang kuat dan berkuasa.¹⁸ Oleh karena itulah informasi merupakan hal yang penting dalam pembuatan keputusan sehingga dapat dievaluasi dan diperbaiki.

2. Perkembangan Retorika

Retorika sudah ada sejak manusia dilahirkan. Namun, retorika dianggap sebagai sebuah seni bermula pada abad ke 5 sebelum masehi. Ketika kaum *shophis* di Yunani mengembara dari satu tempat ketempat lain untuk mengajarkan ilmu politik dan pemerintahan dengan penekanan terutama pada kemampuan dalam berpidato. Hal tersebut dilakukan untuk membujuk rakyat demi mencapai kemenangan politik.¹⁹

kondisi tersebut membuktikan bahwa secara sistematis retorika dikembangkan pertama kali di Yunani, sehingga membeberkan istilah yang pertama tentang kepandaian dalam berbicara atau dalam bahasa Yunani disebut *techne rhetorike* yang berarti ilmu tentang seni dalam berbicara. Berikut perkembangan ilmu retorika secara garis besar yang bermula dari era klasik hingga dewasa ini. *Pertama*, Era Klasik. Dimana saat itu terjadi pertarungan antara dua aliran yaitu aliran *Shophis* dan *Filsuf*. Aliran *Shophis*

¹⁸Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti, *Kajian Retorika Untuk Membangun Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato*, Vol, 12, Nomer, 1, Januari-April 2014.

¹⁹ Rajiyem, *Sejarah dan Perkembangan Retorika*, vol.17, No.2. Juni 2005.

beranggapan tentang bagaimana cara kita dapat berargumen untuk dapat memenangkan perkara melalui retorika dengan tidak memandang apakah itu benar ataupun tidak.

Hal tersebut berlawanan dengan aliran *Filosof* yang menganggap bahwa retorika hanya digunakan untuk berdialog sehingga mendapatkan sebuah kebenaran. *Kedua*, era abad pertengahan dimana pelajaran tentang retorika hanya berfokus pada gaya, sehingga pada kondisi tersebut dianggap sebagai ilmu kaum penyembah berhala dan tidak perlu dipelajari karena agama kristen dapat memperlihatkan kebenarannya sendiri. *Ketiga*, era *renaissance* yang menyatakan bahwa era ini merupakan lahirnya kembali retorika sebagai suatu seni. *Keempat*, masa pencerahan dimana retorika menjadi sarana untuk menyampaikan suatu kebenaran. Hal ini menjadikan retorika memiliki citra yang baik seperti saat ini. *Kelima*, era kontemporer dimana era ini ditandai dengan pemanfaatan media massa untuk menyiarkan suatu pesan baik secara verbal maupun secara visual. *keenam*, postmodernisme, dimana era ini merupakan sebuah alternatif yang diawali dengan asumsi dan nilai-nilai dari acuan yang berbeda, untuk dapat mendapatkan retorika yang berbeda pula.²⁰

²⁰ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)